

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dijadikan salah satu tolok ukur keberhasilan suatu negara. Pendidikan diarahkan untuk membentuk sumber daya unggul yang mampu melanjutkan pembangunan secara berkesinambungan di era globalisasi seperti sekarang ini. Pemerintah melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Permasalahan utama pendidikan Indonesia berada pada kualitas. *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara secara internasional yang dilakukan setiap tiga tahun. Pelaksanaan studi PISA tahun 2018 diikuti 399 satuan pendidikan dengan 12.098 peserta didik, dimana pada tahun ini Indonesia pertama kali mengikuti studi PISA berbasis komputer.

Berdasarkan data Kemdikbud yang dirilis 3 Desember 2019, pada tahun 2018 capaian pendidikan Indonesia cukup memberikan perspektif yang bagus bagi kualitas pendidikan, namun masih rendah jika dibandingkan rata-rata OECD. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains skor rata-rata mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489.

Beberapa fakta menarik adalah bahwa Indonesia berada pada *kuadran low performance* dengan *high equity*.

Hal terpenting dari survei internasional seperti PISA yang telah dijabarkan di atas adalah bagaimana kita melakukan tindak lanjut berdasarkan diagnosa yang dihasilkan. Pencapaian ini perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, dengan harapan Pendidikan Indonesia dapat melampaui rata-rata nilai negara-negara dalam OECD.

Secara lebih spesifik permasalahan yg terjadi ada pada rendahnya kemampuan metakognitif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa hanya mampu mengatur pengetahuan kognitifnya saja, sehingga hasil evaluasi pembelajaran yang diperoleh belum dirasa maksimal sesuai tujuan yang telah direncanakan. Pendapat ini diperkuat dengan adanya hasil survei pra penelitian pada 31 siswa IPS SMA Negeri di Kota Tasikmalaya yang disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Survei Pra Penelitian**

No.	Pernyataan	Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Pengetahuan kemampuan metakognitif	3%	97%
2.	Kesadaran kemampuan metakognitif	27%	73%
3.	Pengetahuan Deklaratif	35%	65%
4.	Pengetahuan Prosedural	42%	58%
5.	Pengetahuan Kondisional	84%	16%
6.	Perencanaan	32%	68%
7.	Sistem Informasi	13%	87%
8.	Mengontrol	39%	61%
9.	Mengoreksi	97%	3%
10.	Evaluasi	32%	68%

Sumber : Data Penelitian diolah, Tahun 2020

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa 97% siswa belum mengetahui kemampuan metakognitif dan 73% siswa belum menyadari akan kemampuan metakognitif yang dimilikinya. Jika diurutkan dari yang terbesar secara lebih detail bahwa permasalahan metakognitif ini ada pada 1) sistem informasi, 2) perencanaan, 3) evaluasi, 4) pengetahuan deklaratif, 5) mengontrol, 6) pengetahuan prosedural, 7) pengetahuan kondisional dan 8) mengoreksi.

Beberapa masalah belajar pun dapat terjadi seperti kurang mandiri dalam belajar, belum bisa menemukan strategi pembelajaran yang sesuai, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti belajar hanya ketika menjelang ujian, mencari bocoran soal ujian, menyontek, bahkan bolos sekolah. Apabila permasalahan kemampuan metakognitif ini tidak secepatnya terselesaikan, maka akan berdampak negatif pada pencapaian hasil evaluasi pembelajaran dan berimplikasi pada rendahnya kualitas pendidikan.

Dilihat dari permasalahan tersebut, diperlukan adanya proses metakognisi dari setiap individu untuk memahami setiap aktivitas kognisi. Menetapkan strategi pembelajaran yang efektif melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk peningkatan kinerja kognitif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Istilah metakognitif ini dikemukakan oleh Flavell dalam Desmita (2011 : 132) yang menyebutkan bahwa metakognisi adalah “*Knowing about knowing*” atau pengetahuan tentang pengetahuan. Metakognisi ini berkaitan dengan pengetahuan kognisi (*knowledge of cognition*) dan pengaturan diri (*self regulation*), sehingga kemampuan tersebut mengacu pada kemampuan seseorang secara sadar untuk merencanakan, memonitor dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Melalui metakognisi, siswa diharapkan mampu bersikap mandiri dan tahu apa yang telah dipelajari, apa yang sedang dipelajari, dan apa yang harus dipelajari.

Duel, Flavell & Wellman dalam Schunk (2012 : 401) “Mengidentifikasi tiga variabel yang mempengaruhi kemampuan metakognitif yaitu variabel pembelajar, variabel tugas-tugas, dan variabel strategi-strategi”. Variabel pembelajar mengungkapkan bahwa tingkat perkembangan siswa mempengaruhi metakognisi mereka. Selanjutnya dalam variabel tugas-tugas, dengan mengetahui kesulitan relatif dan bentuk pembelajaran yang berbeda dan menarik berbagai jenis informasi dari memori merupakan bagian dari kesadaran metakognitif. Adapun variabel strategi-strategi, metakognisi ini tergantung pada strategi yang digunakan pembelajar.

Sejauh ini kemampuan metakognitif sangat diperlukan bagi para siswa dalam pengembangan proses pembelajaran *student centre*. Garner & Alexander dalam Desmita (2011 : 132) “Dalam beberapa dekade terakhir, kemampuan metakognitif mendapat perhatian yang besar bagi para ahli psikologi pendidikan”. Bahkan dalam literatur-literatur pendidikan di negara maju, istilah metakognisi telah menjadi sebuah kata yang tidak asing lagi tanpa adanya konsensus tentang apa itu metakognisi, bagaimana mengukurnya, dan bagaimana hubungannya dengan faktor-faktor lain. Pelajaran ekonomi yang sebagian besar berupa bahan bacaan yang harus dipahami secara mendalam dan komprehensif menuntut berbagai macam strategi agar siswa memperoleh pengetahuan yang utuh dan bermakna. Tujuan utama pembelajaran metakognitif ini menjadikan siswa lebih memahami tentang proses berpikir yang mereka lakukan, sehingga bisa termotivasi dan ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kesadaran metakognitif membantu siswa menghubungkan konsep-konsep ekonomi dalam memecahkan suatu masalah ekonomi berdasarkan konsep tertentu. Kesadaran metakognitif juga diperlukan agar siswa mengetahui apa yang sudah dan belum dikuasainya, sehingga dengan pengetahuan tersebut siswa dapat mengatur dirinya dalam belajar.

Faktor yang mendukung akan tercapainya kemampuan metakognitif dalam bidang pendidikan adalah *Self Regulated Learning (SRL)*. Bandura dalam Hergenhahn & Olson (2008 : 370) menyatakan bahwa “Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang diaturnya sendiri”. *Self Regulated Learning (SRL)* ini diartikan suatu proses yang membantu individu untuk mengelola pikiran, perasaan dan perilaku agar berhasil melakukan pencapaian tujuan.

Efikasi diri membentuk siswa untuk percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Motivasi mendorong siswa untuk belajar dengan baik, karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai sebaik mungkin. Berdasarkan latar belakang ini maka perlu dilaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap *Self***

## ***Regulated Learning* (SRL) dan Implikasinya terhadap Kemampuan Metakognitif pada Mata Pelajaran Ekonomi”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan mengenai “Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap *Self Regulated Learning* (SRL) dan Implikasinya terhadap Kemampuan Metakognitif pada Mata Pelajaran Ekonomi”, dapat ditarik rumusan masalah.

1. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap *Self Regulated Learning* (SRL) siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap *Self Regulated Learning* (SRL) siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
5. Bagaimana pengaruh *Self Regulated Learning* (SRL) terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
6. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif melalui *Self Regulated Learning* (SRL) siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
7. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif melalui *Self Regulated Learning* (SRL) siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian “Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap *Self Regulated Learning* (SRL) dan Implikasinya terhadap Kemampuan Metakognitif pada Mata Pelajaran Ekonomi” ini adalah untuk menganalisis fakta empirik mengenai.

1. Pengaruh efikasi diri terhadap *Self Regulated Learning* (SRL) siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya;

2. Pengaruh motivasi belajar terhadap *Self Regulated Learning* (SRL) siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya;
3. Pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya;
4. Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya;
5. Pengaruh *Self Regulated Learning* (SRL) terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya;
6. Pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif melalui *Self Regulated Learning* (SRL) siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya;
7. Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif melalui *Self Regulated Learning* (SRL) siswa kelas X IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian atau sumber belajar baik bagi pelajar sekolah, pendidik maupun masyarakat tentang bagaimana efikasi diri mempengaruhi kemampuan metakognitif secara langsung maupun melalui *Self Regulated Learning* (SRL) dan pengaruh motivasi belajar mempengaruhi kemampuan metakognitif secara langsung maupun melalui *Self Regulated Learning* (SRL).

###### **b. Bagi Pengembangan Ilmu**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan mengenai bagaimana efikasi diri mempengaruhi kemampuan metakognitif secara langsung maupun melalui *Self Regulated Learning* (SRL) dan

pengaruh motivasi belajar mempengaruhi kemampuan metakognitif secara langsung maupun melalui *Self Regulated Learning* (SRL).

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **2. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya pada mata pelajaran ekonomi.

##### **3. Bagi Dinas Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan rujukan bagi Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya dalam peningkatan kualitas pendidikan siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.

##### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya melakukan refleksi untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan metakognitif dalam peningkatan kualitas pendidikan.